

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Tanah yang subur dan keragaman jenis tanaman membuat aktivitas bercocok tanam telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sejak masa kolonial hingga saat ini. Salah satu komoditas unggulan yang berperan besar dalam perekonomian nasional adalah kelapa sawit. Industri kelapa sawit memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia, bukan hanya sebagai komoditas unggulan tetapi juga sebagai penyumbang devisa terbesar di sektor nonmigas. Menurut Situngkir (2022), minyak kelapa sawit menjadi komoditas ekspor nonmigas terbesar kedua setelah batu bara dan pada tahun 2019 menyumbang sekitar 10,04% dari total ekspor nonmigas Indonesia. Indonesia juga tercatat sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, bahkan sejak 2004 telah melampaui Malaysia.

Data menunjukkan bahwa Indonesia memasok sekitar 47% dari total produksi minyak sawit dunia atau sekitar 23,6 juta ton dari 50,4 juta ton produksi global. Data tersebut tentu menegaskan bahwa sawit merupakan komoditas dengan kontribusi besar terhadap pasar global. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, yang telah berhasil menyumbang sebesar lebih dari separuh produksi global. Tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, kelapa sawit juga menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan petani kecil di berbagai daerah. Sektor kelapa sawit juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan keluarga petani dan merupakan penyerap tenaga kerja yang signifikan. Situngkir (2022) menegaskan bahwa sawit tidak hanya berperan dalam penyediaan bahan baku industri, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Artinya industri sawit memang memiliki potensi dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang

tinggal di sekitar wilayah operasional industri sawit sebagai *small holder* atau biasa disebut petani sawit.

Dalam sejarah pengelolaan perkebunan sawit rakyat, terdapat contoh keberhasilan yang sering dijadikan rujukan. Salah satu contoh sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikelola petani kecil di Indonesia adalah proyek Nucleus Estate SmallHolder (NESP) Ophir di Pasaman Barat, Sumatera Barat. Proyek ini awalnya diluncurkan pada tahun 1980-an, yang bertujuan untuk memberdayakan para petani lokal melalui kemitraan dengan perusahaan inti, yang kemudian mengintegrasikan mereka dalam rantai produksi kelapa sawit. Kunci keberhasilan dari proyek NESP Ophir kala itu diantaranya struktur organisasi yang menjunjung tinggi solidaritas dan subsidiaritas, meningkatkan kapasitas petani, manajemen keuangan yang baik melalui koperasi, dan memiliki kelembagaan petani yang kuat. Menurut Jelsma (2008), proyek NESP Ophir berhasil meningkatkan kesejahteraan petani kecil melalui prinsip solidaritas dan subsidiaritas. Petani berbagi pendapatan, menerapkan standar kualitas yang sama, serta mendapatkan dukungan dalam pengelolaan lahan dan akses pasar. Selain itu, koperasi juga berperan penting dalam menegosiasikan harga dengan perusahaan inti dan meningkatkan transparansi keuangan.

Suksesnya proyek NESP Ophir kala itu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi para petani kecil, namun juga berkontribusi dalam pembangunan pedesaan dan pengembangan model perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain. Program ini menjadi bukti bahwa keterpaduan antara perusahaan inti, kelembagaan petani, dan sistem koperasi mampu meningkatkan kapasitas ekonomi serta kesejahteraan petani kecil. Kunci keberhasilannya terletak pada struktur kelembagaan yang kuat, solidaritas tinggi, dan sistem manajemen koperasi yang transparan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sektor sawit tidak hanya bergantung pada aspek teknis, namun juga pada kekuatan sosial yang menopang aktivitas produksi.

Namun, disisi lain banyak kebun sawit rakyat di Indonesia yang kini sedang menghadapi persoalan serius. Di berbagai daerah, banyak kebun sawit

rakyat yang telah memasuki usia 24 sampai 25 tahun dan melewati batas usia produktif nya, sehingga hal tersebut berdampak pada intensitas panen yang menurun dan mengancam pendapatan petani apabila tidak segera dilakukan peremajaan (Andriati & Wigena, 2011). Hasil penelitian Zulkifly (2018) juga menunjukkan bahwa peningkatan produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani, terutama pada kebun plasma yang dikelola oleh inti, yang bahkan menunjukkan koefisien determinasi hingga mencapai 99,6%. Situasi seperti ini tentu sangat berdampak pada pendapatan petani apabila terjadi penurunan hasil panen karena secara tidak langsung hal tersebut dapat mengurangi pendapatan petani. Untuk menjawab permasalahan tingkat produktivitas sawit tersebut, maka akhirnya pemerintah menghadirkan Program yang bernama Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas tanaman sawit yang mulai turun karena tanaman memasuki usia tua, dengan cara melalui *replanting* dengan bibit unggul, pendampingan teknis, serta dukungan dana dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS, 2024).

Dalam konteks inilah peran kelembagaan, Koperasi Unit Desa (KUD), menjadi sangat penting. KUD berfungsi sebagai penghubung antara petani plasma, perusahaan inti, dan pemerintah. Hubungan antara perusahaan inti dan petani plasma seringkali dipengaruhi oleh berbagai masalah, seperti transparansi harga, perbedaan persepsi mengenai kualitas kebun, hingga ketidakseimbangan informasi, sehingga perlu adanya lembaga petani yang kuat guna menjaga keberlangsungan kemitraan agar dapat berjalan secara adil dan berkelanjutan (Andriati & Wigena, 2011). KUD tidak hanya memfasilitasi akses modal dan bibit unggul, tetapi juga menjadi wadah pendampingan teknis, pengelolaan hasil, hingga penjaminan pasar. Namun, pada kenyataannya kapasitas kelembagaan KUD di berbagai daerah masih sangat beragam, ada yang mampu menjadi motor penggerak keberhasilan PSR, tetapi tidak sedikit pula yang menghadapi kendala internal seperti lemahnya manajemen, rendahnya partisipasi anggota, hingga minimnya pemahaman teknis terkait implementasi PSR dan BMP di lapangan. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengangkat topik tentang *“Peran Kelembagaan dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat: Studi pada KUD Citra Sawit Mandiri.”* Pemilihan topik ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana peran kelembagaan lokal dalam memastikan keberhasilan program PSR sekaligus penerapan *Best Management Practices* (BMP) di tingkat petani plasma. Penelitian ini dilakukan pada KUD Citra Sawit Mandiri yang berada dalam wilayah kemitraan PT Aek Tarum. Pemilihan KUD Citra Sawit Mandiri didasarkan pada pertimbangan bahwa koperasi tersebut dinilai memiliki peran yang cukup aktif dalam pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) serta menjadi salah satu koperasi yang menunjukkan perkembangan kelembagaan yang baik dibandingkan koperasi lain di wilayah operasional perusahaan. Informasi tersebut diperoleh melalui rekomendasi awal dari pihak perusahaan inti pada saat proses perizinan penelitian. Selain itu, KUD Citra Sawit Mandiri dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena telah terlibat secara langsung dalam berbagai tahapan pelaksanaan PSR, mulai dari pendampingan petani, pengelolaan administrasi program, hingga koordinasi dengan perusahaan dan pemerintah. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kelembagaan dan dinamika hubungan antar aktor dalam pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat.

Meskipun secara formal KUD Citra Sawit Mandiri belum memiliki sertifikasi RSPO, koperasi ini tetap dipandang sebagai salah satu koperasi yang menunjukkan perkembangan kelembagaan yang relatif baik di tingkat lokal. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak selalu ditentukan oleh pengakuan formal semata, melainkan juga oleh kapasitas kelembagaan, pola komunikasi, dan hubungan sosial yang dibangun antar aktor yang terlibat dalam program. Disisi lain peneliti merasa kajian ini sangat relevan karena PSR tidak semata-mata hanya persoalan teknis mengganti tanaman lama atau tanaman yang sudah tua dengan bibit baru, namun lebih daripada itu program ini melibatkan interaksi sosial yang kompleks antara petani plasma, KUD, perusahaan inti, dan pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan PSR bergantung pada

bagaimana aktor-aktor tersebut berperan dan berkoordinasi dalam satu kesatuan sistem sosial yang lebih luas. Di sinilah disiplin Antropologi Sosial memegang peran penting. Antropologi tidak hanya melihat sawit sebagai komoditas ekonomi, namun juga sebagai praktik sosial: bagaimana petani memaknai program PSR, bagaimana relasi mereka dengan KUD, bagaimana perusahaan inti memengaruhi struktur sosial di tingkat lokal, serta bagaimana nilai, budaya, dan kelembagaan membentuk cara petani mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul *Peran Kelembagaan dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat: Studi pada KUD Citra Sawit Mandiri* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mencoba memahami bagaimana peran KUD dalam PSR, namun juga ingin menjelaskan hubungan antara struktur kelembagaan, pendampingan perusahaan inti, dan dinamika sosial petani plasma. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan PSR, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknis atau ekonomi saja.

1.2 Rumusan Masalah

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan program strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kembali produktivitas kelapa sawit yang melambat karena sudah memasuki usia non produktif atau usia tua. Namun dalam pelaksanaan peremajaannya, PSR tidak hanya berkaitan dengan kegiatan teknis seperti perawatan tanaman, pembersihan lahan, penanaman kembali, ataupun penerapan *Best Management Practices* (BMP). Dalam program ini, banyak pihak yang ikut terlibat dan terhubung di dalamnya, seperti petani plasma, Koperasi Unit Desa (KUD), perusahaan inti, hingga pemerintah. Pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat dalam praktiknya sangat bergantung pada bagaimana hubungan dan komunikasi antar aktor saat berjalan. Petani tentu tidak akan dapat menjalani Peremajaan Sawit Rakyat secara mandiri tanpa adanya dukungan dari berbagai sektor. Perusahaan juga membutuhkan KUD dalam menghubungkan perusahaan inti dengan petani

plasma, dan pemerintah juga berperan melalui regulasi hingga pendanaan. Hubungan ini membentuk suatu jaringan kerja yang saling bergantung satu sama lain. Ketika salah satu aktor atau alur komunikasi dalam jaringan tersebut ada yang bermasalah atau tidak berjalan dengan baik, maka pelaksanaan PSR juga berpotensi mengalami hambatan.

Untuk dapat memahami kondisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jaringan komunikasi Bruno Latour melalui *Actor Network Theory* (ANT). Latour memandang bahwa suatu program atau sistem sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari kerja sama jaringan hubungan antara berbagai aktor, baik aktor manusia maupun non-manusia. Dalam konteks Peremajaan Sawit Rakyat, aktor tidak hanya terdiri dari petani, namun juga melibatkan KUD hingga aktor non-manusia lainnya yang ikut mempengaruhi jalannya program Peremajaan Sawit Rakyat. Pendekatan analisis jaringan komunikasi membantu melihat bahwa keberhasilan PSR tidak hanya ditentukan oleh siapa aktor yang terlibat, tetapi oleh bagaimana hubungan, komunikasi, dan koordinasi antar aktor tersebut terjalin dan dipertahankan dalam satu jaringan. Oleh karena itu, PSR dipahami sebagai proses yang dibangun melalui interaksi sehari-hari hingga kerja sama di lapangan, bukan sekadar program teknis saja. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesinambungan yang terjadi antara teori analisis jaringan komunikasi Bruno Latour terhadap implementasi program Peremajaan Sawit Rakyat?
2. Bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi antar aktor dalam membentuk satu kesatuan serta dalam memaknai pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses sosial, kelembagaan, serta dinamika interaksi para aktor yang terlibat dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Penelitian ini

ingin menjelaskan terlebih dahulu bagaimana konsep analisis jaringan Bruno Latour dapat digunakan untuk memahami realitas pelaksanaan PSR di tingkat lokal. Artinya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana berbagai aturan, peran, dan mekanisme kerja dalam PSR yang menjadi satu kesatuan tidak muncul begitu saja sebagai sesuatu yang diberikan, melainkan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh petani, KUD, perusahaan, dan pemerintah. Melalui pemahaman ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana peran para aktor dalam membentuk suatu jaringan, dinegosiasikan, dan diakui dalam kehidupan sehari-hari para pelaku yang terlibat di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara detail bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi antara petani plasma, KUD, perusahaan inti, dan pemerintah yang menjadi satu kesatuan dan berlangsung dalam praktik PSR di lapangan. Interaksi tersebut mencakup alur komunikasi, proses pengambilan keputusan, mekanisme koordinasi, serta bentuk-bentuk pendampingan teknis yang terjadi selama pelaksanaan PSR dan penerapan *Best Management Practices* (BMP). Dengan memahami dinamika relasi tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sebuah program yang bersifat teknis seperti PSR ternyata sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, tingkat kepercayaan, nilai-nilai kelembagaan, dan pengalaman aktor di lapangan.

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah untuk menghadirkan pemahaman yang lengkap mengenai bagaimana peran KUD sebagai lembaga lokal terbentuk dan dijalankan melalui proses sosial yang terjadi antar-aktor, serta bagaimana dinamika interaksi tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian kelembagaan dalam antropologi sosial, sekaligus memberikan *insight* praktis bagi perusahaan, pemerintah, dan koperasi dalam memperkuat pelaksanaan PSR di masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian antropologi sosial, khususnya pada peran dari para aktor dalam program Peremajaan Sawit Rakyat. Penelitian ini ingin memperkaya pemahaman mengenai bagaimana peran dari para aktor sebagai sistem sosial yang hidup dan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan para aktor di dalamnya yang menjadi satu kesatuan dalam mensukseskan program Peremajaan Sawit Rakyat. Dengan menggunakan teori jaringan komunikasi Bruno Latour, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme PSR, praktik kerja sama antara petani, perusahaan inti, dan pemerintah, serta peran-peran kelembagaan yang muncul bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba. Namun, seluruh proses tersebut terbentuk melalui jaringan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian pertanian, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara praktik agribisnis modern dan dinamika sosial masyarakat desa. Selama ini banyak penelitian tentang PSR yang berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, sedangkan penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti dimensi sosial-budaya serta peran dari berbagai aktor yang menjadi satu kesatuan dalam menyukseskan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti ataupun mahasiswa yang ingin mengangkat topik serupa berbasis masyarakat dari perspektif antropologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Bagi Koperasi Unit Desa (KUD) Citra

Sawit Mandiri, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, terutama dalam hal mekanisme pelayanan terhadap anggota, serta kualitas koordinasi dengan perusahaan inti dan pemerintah. Pemahaman mengenai kendala yang dirasakan petani, bentuk interaksi yang terjadi di lapangan, serta dinamika pengambilan keputusan dapat membantu KUD meningkatkan efektivitas perannya sebagai penghubung sekaligus pendamping petani plasma.

Bagi perusahaan inti, penelitian ini dapat memberikan *insight* mengenai bagaimana strategi pendampingan teknis, pola komunikasi, serta hubungan kemitraan dapat berjalan lebih mulus agar program PSR berjalan lebih optimal. Temuan-temuan terkait persepsi dan pengalaman petani juga dapat menjadi masukan untuk menyesuaikan pendekatan perusahaan dalam membangun kepercayaan, meningkatkan kepatuhan terhadap standar BMP, serta memastikan bahwa proses *replanting* berjalan sesuai target. Bagi pemerintah, khususnya pihak yang mengelola kebijakan PSR seperti BPDPKS dan dinas perkebunan daerah, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pendampingan yang lebih menyentuh konteks sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan PSR tidak hanya ditentukan oleh bantuan dana atau aturan administratif, tetapi juga oleh kekuatan kelembagaan lokal serta hubungan antar aktor di tingkat lapangan. Temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat regulasi, meningkatkan sosialisasi, dan memperbaiki mekanisme implementasi PSR agar lebih sesuai dengan kondisi petani di daerah.

Akhirnya, bagi masyarakat atau petani plasma itu sendiri, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya peran kelembagaan dalam mendukung keberhasilan perkebunan mereka. Pemahaman terhadap dinamika sosial dan praktik kelembagaan dapat mendorong petani untuk lebih aktif berpartisipasi, mematuhi prosedur PSR, serta membangun hubungan yang harmonis dengan KUD dan perusahaan inti demi keberlanjutan perkebunan sawit mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

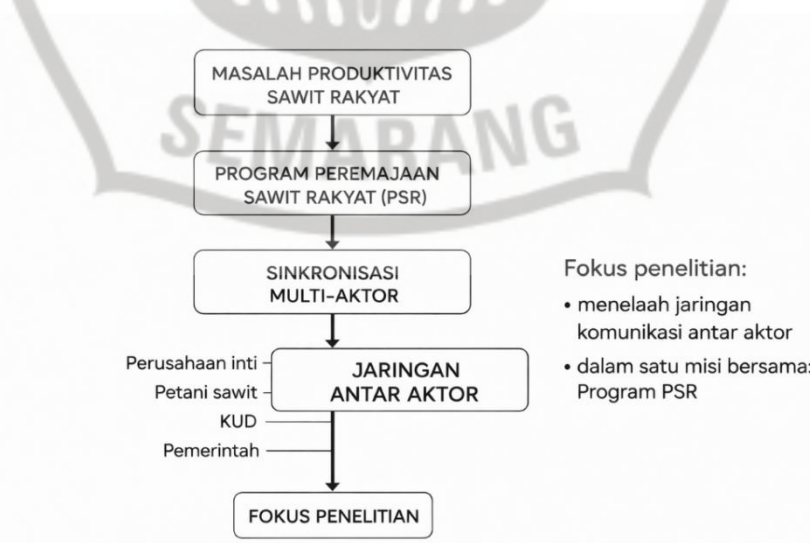
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menunjukkan alur berpikir peneliti secara sistematis, mulai dari konteks umum yang melatarbelakangi penelitian hingga fokus kajian yang diangkat. Kerangka ini membantu pembaca dalam memahami mengapa penelitian tentang peran antar aktor menjadi penting dalam konteks Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Penelitian ini berangkat dari kondisi makro yang dimana sektor kelapa sawit nasional seringkali dihadapkan oleh masalah produktivitas. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang, kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan petani rakyat. Posisi sawit yang sangat penting ini membuat keberlanjutan produksi sawit rakyat menjadi isu yang krusial, tidak hanya bagi petani, namun juga bagi negara.

Namun pada kenyataan di lapangan, banyak perkebunan sawit rakyat yang sedang menghadapi persoalan serius, terutama tanaman yang sudah memasuki usia tua dan tidak lagi produktif seperti sedia kala. Kondisi ini tentu berdampak langsung pada menurunnya hasil panen dan pendapatan petani. Jika tidak segera ditangani, situasi tersebut dapat mengancam keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani serta stabilitas sosial di wilayah pedesaan. Dari sinilah kemudian muncul kebutuhan akan sebuah intervensi kebijakan yang mampu menjawab persoalan produktivitas sawit rakyat. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, akhirnya pemerintah menghadirkan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Program ini dirancang tidak hanya sebagai solusi teknis melalui *replanting* dengan bibit unggul, namun juga sebagai upaya peningkatan kapasitas petani melalui pendampingan teknis, dukungan pendanaan dari BPD PKS, hingga penerapan *Best Management Practices* (BMP). Pada titik ini, PSR dapat dipahami sebagai solusi yang bersifat multidimensi, karena menyangkut aspek teknis, ekonomi, dan sosial sekaligus.

Dalam implementasinya, PSR melibatkan berbagai aktor yang saling terhubung satu dengan lainnya, yakni petani plasma, KUD, perusahaan inti, dan pemerintah. Hubungan antar aktor ini tidak selalu berjalan secara mulus. Perbedaan kepentingan, keterbatasan informasi, kapasitas kelembagaan yang

tidak merata, serta cara masing-masing aktor memaknai PSR seringkali memunculkan berbagai dinamika di lapangan. Di sinilah KUD menempati posisi strategis sebagai penghubung utama antara petani, perusahaan, dan pemerintah. Namun demikian, peran KUD tidak bisa dipahami hanya sebagai lembaga administratif formal. Dalam praktiknya, KUD merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya komunikasi, negosiasi, pengambilan keputusan, serta pembentukan kepercayaan antar aktor.

Kuat atau lemahnya peran KUD sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaannya, pola komunikasi yang terbangun, serta legitimasi yang diberikan oleh petani dan mitra lainnya. Kondisi inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana sebenarnya peran para aktor dibentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam pelaksanaan PSR. Untuk memahami kompleksitas tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *Actor Network Theory* (ANT) dari Bruno Latour. Teori ini memandang bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh aktor manusia saja, tetapi juga karena aktor non-manusia seperti kebijakan, dokumen, SOP BMP, bibit unggul, sistem administrasi, dan teknologi. Seluruh elemen tersebut membentuk jaringan yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Melalui perspektif ini, PSR dipahami sebagai jaringan sosial yang hidup, yang keberhasilannya sangat bergantung pada kestabilan hubungan antar aktor di dalamnya.



Gambar 1.1 Bagan Pemikiran

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada peran para aktor dalam jaringan PSR. Penelitian ini ingin lebih jauh dalam memahami bagaimana peran para aktor dibangun melalui jaringan komunikasi, bagaimana jaringan komunikasi antar aktor terbentuk, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan PSR dan penerapan BMP di tingkat petani plasma. Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai PSR sebagai fenomena sosial sekaligus kelembagaan, sesuai dengan perspektif antropologi sosial.

1.5.1 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, terutama penelitian kualitatif yang mengangkat fenomena sosial seperti Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), keberadaan tinjauan pustaka dan landasan teori menjadi bagian yang sangat penting. Keduanya berfungsi sebagai pijakan awal bagi peneliti dalam memahami konteks, arah, dan posisi penelitian di tengah penelitian-penelitian lain yang sudah ada. Oleh karena itu, sebelum masuk pada uraian penelitian terdahulu dan pembahasan teori yang digunakan, bagian pengantar ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai mengapa dua komponen tersebut diperlukan dan bagaimana keduanya membantu penelitian ini bergerak secara lebih terarah.

Tinjauan pustaka pada dasarnya berfungsi sebagai upaya untuk melihat apa saja yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan tema PSR, *replanting* kelapa sawit, hingga dinamika petani plasma. Melalui proses membaca dan membandingkan berbagai penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui pola-pola temuan yang sering muncul, kekurangan-kekurangan dalam penelitian sebelumnya, serta ruang atau celah yang belum disentuh, yang nantinya hal tersebut dapat menjadi dasar penting untuk menentukan fokus penelitian ini. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka dapat membantu peneliti menunjukkan bahwa kajian tentang PSR memang sudah banyak, namun kebanyakan masih terpaku pada aspek ekonomi dan agronomi.

Sementara peran kelembagaan, terutama KUD sebagai aktor penting yang menghubungkan petani, perusahaan inti, dan pemerintah, masih jarang dibahas secara mendalam. Dengan demikian, tinjauan pustaka bukan hanya rangkuman penelitian, tetapi juga alat untuk menegaskan posisi penelitian ini.

Di sisi lain, landasan teori juga diperlukan agar penelitian tidak hanya berbasis pengalaman empiris atau cerita lapangan semata. Teori dapat memberikan kacamata atau lensa analitis yang tentunya dapat sangat membantu peneliti dalam memahami fenomena secara lebih terarah. Dalam penelitian ini, teori diposisikan sebagai panduan atau pedoman dalam membantu memahami hubungan antar aktor, melihat pola kerja suatu lembaga, serta memahami bagaimana dinamika jaringan komunikasi yang terbentuk dalam sebuah program pembangunan seperti PSR. Teori dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengapa sesuatu dapat terjadi, bukan sekadar apa yang terjadi di lapangan. Dengan adanya landasan teori, penelitian ini memiliki arah konseptual yang jelas dan tidak hanya berdasarkan argumen atau pengamatan subjektif saja.

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Arif Bijaksono (2022) “Peran program *replanting* kelapa sawit terhadap penghasilan tenaga kerja dalam perspektif ekonomi Islam”. Studi ini dilakukan di KUD Mekar Sawit, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program *replanting* berdampak pada penurunan penghasilan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan selama masa *replanting*, produksi kelapa sawit menurun. Para petani dan pekerja harus mencari alternatif sumber penghasilan lainnya seperti bekerja di kebun lain, pekerjaan tambahan, ataupun sistem tumpang sari. Perbedaan penelitian sebelumnya, lebih berfokus pada bagaimana *replanting* dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja dan solusi dalam perspektif ekonomi Islam. sedangkan

penelitian yang akan dilakukan secara spesifik akan mengkaji mengenai peran para aktor dalam satu kesatuan guna memastikan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat serta dinamika jaringan komunikasi yang terjadi antar aktor menggunakan perspektif antropologi sosial.

Dwi Kurniasari dan Sutarmo Iskandar (2020) “Dampak Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Kemang Indah, Kecamatan Mesuji Raya, Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Membahas mengenai bagaimana program *replanting* dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi petani. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan *Simple Random Sampling* pada 30 petani sawit yang mengikuti program *replanting* ini. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, lalu dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *replanting* berdampak negatif pada ekonomi petani, hal ini dikarenakan mereka kehilangan pendapatan utama mereka hingga beberapa tahun ke depan. Selain itu juga, kontribusi petani dalam aktivitas sosial masyarakat juga menurun karena mereka mencari pekerjaan alternatif lainnya. Untuk *survive* di masa *replanting*, para petani beralih profesi menjadi buruh tani, buruh bangunan, tukang jahit, ataupun membuka usaha kecil-kecilan.

Perbedaan penelitian sebelumnya, lebih berfokus pada dampak ekonomi dan sosial imbas dari hilangnya pendapatan utama selama masa *replanting*. sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik akan mengkaji mengenai peran para aktor dalam satu kesatuan guna memastikan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat serta dinamika jaringan komunikasi yang terjadi antar aktor menggunakan perspektif antropologi sosial.

Andriati dan I Gusti Putu Wigena (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Penguatan Aspek Kelembagaan Program Revitalisasi Perkebunan Peremajaan Kelapa Sawit Plasma”. Penelitian ini membahas pentingnya penguatan aspek kelembagaan dalam pelaksanaan program peremajaan kelapa sawit plasma yang telah melewati umur ekonomis.

Penelitian dilakukan di Sei Pagar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap 14 responden yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak *Criterium Decision Plus* (CDP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan peremajaan adalah kelestarian sumber daya alam, keterampilan sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah daerah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa aktor kunci yang perlu diperkuat perannya adalah kelompok tani, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat. Lemahnya aspek kelembagaan dinilai menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik persepsi antara petani plasma dan perusahaan inti.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan dan fokus kajian, dimana penelitian Andriati dan Wigena (2011) lebih berfokus pada model penguatan kelembagaan dalam konteks Program Revitalisasi Perkebunan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik akan mengkaji mengenai peran para aktor dalam satu kesatuan guna memastikan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat serta dinamika jaringan komunikasi yang terjadi antar aktor menggunakan perspektif antropologi sosial.

Bunga Febrida Sari dan Panca Setyo Prihatin (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSR di Kecamatan Ukui telah

berjalan cukup baik dengan dukungan pendanaan dari BPDPKS sebesar Rp30 juta per hektar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, lamanya proses peremajaan, serta kurang optimalnya koordinasi antara pemerintah daerah dan petani. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain melalui optimalisasi penggunaan dana BPDPKS, percepatan proses administrasi, serta peningkatan sosialisasi dan komunikasi dengan petani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus aktor yang dikaji, dimana penelitian Bunga Febrida Sari lebih menekankan pada peran pemerintah daerah dalam implementasi PSR, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik akan mengkaji mengenai peran para aktor dalam satu kesatuan guna memastikan keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat serta dinamika jaringan komunikasi yang terjadi antar aktor menggunakan perspektif antropologi sosial.

Berdasarkan keseluruhan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat terlihat bahwa kajian mengenai Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dan *replanting* kelapa sawit rakyat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan beragam sudut pandang. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti dampak program *replanting* terhadap kondisi ekonomi dan sosial petani, seperti penurunan pendapatan selama masa tanaman belum menghasilkan, perubahan strategi mata pencaharian petani, serta dampak sosial yang muncul akibat hilangnya sumber pendapatan utama. Hal ini terlihat dalam penelitian Bijaksono (2022) yang menekankan dampak *replanting* terhadap penghasilan tenaga kerja, serta penelitian Kurniasari dan Iskandar (2020) yang menggambarkan secara jelas perubahan kondisi sosial ekonomi petani selama masa peremajaan sawit. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mulai menyinggung aspek kelembagaan dalam program peremajaan sawit, seperti penelitian Andriati dan Wigena (2011) yang menegaskan bahwa keberhasilan peremajaan sangat dipengaruhi oleh

kekuatan kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya aspek kelembagaan dapat memicu konflik persepsi antara petani dan perusahaan inti, serta menghambat keberlanjutan program.

Selain itu, penelitian Bunga Febrida Sari dan Panca Setyo Prihatin (2024) memperlihatkan bahwa implementasi PSR di tingkat daerah sangat dipengaruhi oleh koordinasi antar aktor, kapasitas kelembagaan pemerintah daerah, serta efektivitas komunikasi dengan petani. Meskipun penelitian ini menilai bahwa PSR telah berjalan cukup baik, tetap ditemukan berbagai kendala struktural dan administratif yang menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan dana atau kebijakan formal. Namun demikian, dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar kajian masih menempatkan petani sebagai objek dampak kebijakan, serta memandang PSR terutama sebagai program teknis dan administratif. Kajian yang secara spesifik mengulas peran kelembagaan lokal, khususnya Koperasi Unit Desa (KUD), sebagai aktor sentral yang menjembatani kepentingan petani, perusahaan inti, dan pemerintah, masih relatif terbatas. Padahal, KUD memiliki posisi strategis dalam praktik PSR, tidak hanya sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya komunikasi, negosiasi, koordinasi, dan pemaknaan program oleh para aktor yang terlibat.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang kemudian menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan perhatian pada peran para aktor dalam memastikan keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat serta penerapan *Best Management Practices* (BMP). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada dampak ekonomi atau implementasi kebijakan secara makro, penelitian ini secara khusus ingin memahami bagaimana peran para aktor dibentuk, dijalankan, dan dimaknai dalam satu kesatuan jaringan sosial. Dengan menggunakan perspektif antropologi sosial dan pendekatan *Actor*

Network Theory (ANT), penelitian ini memandang PSR sebagai proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara aktor manusia dan non-manusia, seperti kebijakan, SOP, bibit unggul, dokumen administratif, dan sistem kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya melengkapi kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami PSR sebagai fenomena sosial dan kelembagaan.

Fokus pada KUD sebagai aktor lokal diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana keberhasilan atau hambatan PSR tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan pendanaan, tetapi juga oleh kekuatan jaringan komunikasi, koordinasi antar aktor, serta legitimasi kelembagaan di tingkat lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai PSR sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap praktik kelembagaan sawit rakyat di Indonesia.

1.5.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini saya menggunakan teori Bruno Latour yang kurang lebih membahas mengenai Analisis Jaringan/*Social Network Analysis*. Bruno Latour sendiri merupakan seorang filsuf, antropolog, dan sosiolog Perancis yang dikenal luas melalui pemikirannya mengenai hubungan antara manusia, teknologi, dan jaringan sosial. Karya-karyanya dalam bidang *Science and Technology Studies* (STS) melahirkan pendekatan yang disebut *Actor Network Theory* (ANT), yang hingga saat ini telah menjadi salah satu teori penting dalam memahami bagaimana suatu fenomena sosial dibangun bukan hanya melalui hubungan antar manusia, tetapi juga oleh benda-benda, dokumen, aturan, teknologi, dan berbagai elemen non-manusia lainnya. Menurut Latour (2005), dunia sosial bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terbentuk secara otomatis akibat adanya struktur, melainkan hasil dari proses hubungan dari berbagai aktor dalam sebuah jaringan yang terus dirawat

melalui praktik sehari-hari. Dengan kata lain, realitas sosial selalu merupakan hasil dari adanya kerja sama antara manusia dan non-manusia yang saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

Dalam pandangan Latour, sebuah sistem sosial hanya dapat berfungsi apabila seluruh aktor baik manusia maupun non-manusia dapat terhubung dan menjalankan perannya dalam jaringan tersebut. Latour menggunakan istilah aktor bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk objek seperti kebijakan, dokumen, teknologi, instrumen administratif, hingga material yang digunakan dalam praktik tertentu. Semua unsur tersebut dianggap memiliki kapasitas untuk menggerakkan tindakan sosial karena keberadaannya mempengaruhi cara manusia dalam bertindak, mengambil keputusan, hingga bekerja sama. Misalnya, kehadiran sebuah dokumen legalitas dapat menentukan akses seseorang terhadap sumber daya. Teknologi tertentu dapat mengubah cara orang dalam bekerja, atau kebijakan tertentu dapat membatasi atau memperluas ruang gerak aktor lainnya. Oleh karena itu, Latour berpendapat bahwa untuk memahami sebuah fenomena, peneliti tidak boleh hanya melihat aktor manusia, tetapi harus menelusuri seluruh hubungan yang mengikat manusia dengan non-manusia dalam jaringan yang lebih besar (Latour, 2007).

Pandangan Latour ini sangat relevan dalam memahami dinamika Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Peremajaan Sawit Rakyat bukan hanya sekadar proses teknis mengganti tanaman tua dengan tanaman baru, melainkan sebuah proses sosial yang melibatkan berbagai aktor, berbagai regulasi, hingga beragam instrumen material dan administratif yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, KUD berperan sebagai simpul penting dalam jaringan, sebuah titik dimana berbagai alur informasi, alur administrasi, dan kepentingan para aktor bertemu. Peran KUD tidak terbentuk hanya karena aturan formal atau struktur organisasi, tetapi karena adanya interaksi yang intens, rutinitas yang dijalankan, koordinasi dengan perusahaan inti, komunikasi dengan petani plasma, hingga proses administratif yang dilakukan setiap

hari. Semua proses ini menciptakan dan mengokohkan posisi KUD dalam jaringan PSR.

Apabila dilihat melalui perspektif Latour, keberhasilan PSR di sebuah wilayah sangat bergantung pada seberapa kuat jaringan antar aktor tersebut terbangun dan terjalin satu dengan lainnya yang akhirnya menjadi satu kesatuan. Petani plasma misalnya, tidak hanya menjadi pelaksana di lapangan, namun juga menjadi aktor yang memperkuat jaringan melalui kepatuhan terhadap SOP, partisipasi dalam pelatihan, serta pemenuhan administrasi dan legalitas lahan. Perusahaan inti juga memainkan peran penting sebagai aktor yang menyediakan pendampingan teknis, kunjungan pemeriksaan langsung ke lapangan, info bibit unggul, hingga memastikan bahwa penerapan *Best Management Practices* (BMP) dapat dilakukan sesuai standar yang berlaku. Di sisi lain, non-human aktor seperti Visi Misi perusahaan, Nilai-nilai yang terkandung dalam perusahaan, semuanya ikut memberikan kontribusi dalam membentuk dan mengatur bagaimana hubungan para aktor dapat terjalin satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

Dalam jaringan PSR, misalnya, sebuah Visi misi perusahaan bukan hanya sekedar tulisan belaka, namun juga menjadi aktor yang berpengaruh karena mampu menentukan bagaimana aktor perusahaan dalam bergerak. Bibit unggul yang disediakan perusahaan inti juga bertindak sebagai aktor yang mengubah masa depan kebun, karena kualitas bibit akan sangat menentukan tingkat produktivitas jangka panjang. SOP BMP juga menjadi aktor yang mengarahkan bagaimana petani merawat kebun sesuai standar yang berlaku. Bahkan sistem ERP perusahaan, yang mencatat data administrasi petani dan kebun, turut berkontribusi dalam memediasi hubungan antara KUD, perusahaan, dan petani. Latour menekankan bahwa semua elemen tersebut harus dipahami sebagai bagian penting dari jaringan, karena keberhasilan sebuah program bergantung pada bagaimana semua aktor tersebut bekerja sama (Latour, 1999).

Melalui perspektif inilah PSR dapat dibaca sebagai jaringan besar yang hidup, bergerak, dan terus mengalami negosiasi. Jaringan ini baru dianggap stabil apabila hubungan antar aktor baik manusia maupun non-manusia dapat berjalan serasi. Jika ada salah satu saja hubungan atau jaringan yang terputus atau tidak sinkron, maka keberlangsungan program dapat terganggu. Misalnya, ketika dokumen petani tidak lengkap, alur PSR akan terhambat. Ketika komunikasi KUD dengan perusahaan inti tersendat, pendampingan teknis menjadi terlambat, ketika petani tidak mengikuti SOP BMP, produktivitas kebun dapat menurun, atau ketika koordinasi administrasi PSR tidak berjalan baik, pencairan dana dapat tertunda. Semua ini menunjukkan bahwa keberhasilan PSR bukan hanya ditentukan oleh siapa aktor yang terlibat, tetapi oleh bagaimana mereka dapat bersinkronisasi antara satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat.

Dengan memahami PSR menggunakan teori jaringan Latour, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa peran kelembagaan KUD bukan hanya hasil dari struktur formal atau aturan, namun terbentuk dari praktik interaksi, koordinasi, dan negosiasi yang terus berlangsung dalam jaringan program Peremajaan Sawit Rakyat. KUD Citra Sawit Mandiri menjadi perantara yang mawadahi kepentingan petani ke perusahaan inti dan juga sebaliknya. KUD juga menjadi aktor penting yang menjaga agar jaringan tetap solid melalui administrasi, pendampingan, komunikasi, dan pengawasan. Dengan begitu, jaringan PSR di tingkat lokal dapat berjalan stabil, dan keberhasilan program tidak hanya dipandang sebagai hasil teknis, tetapi sebagai hasil stabilitas sosial yang terbangun melalui kerja sama berbagai aktor dalam jaringan tersebut.

Dengan demikian, harapannya teori *Actor Network Theory* (ANT) dari Bruno Latour dapat memberikan landasan teoretis yang kuat guna memahami PSR sebagai fenomena sosial yang multidimensi. Teori ini dapat membantu peneliti dalam melihat bahwa keberhasilan program

Peremajaan Sawit Rakyat bukan hanya karena faktor teknis seperti bibit unggul atau SOP BMP, tetapi juga karena adanya jaringan hubungan antara manusia dan non-manusia yang saling mengikat. Mulai dari petani plasma, KUD, perusahaan inti, hingga regulasi dan instrumen administratif yang membentuk pola interaksi sosial di dalamnya. Melalui perspektif ini, PSR dipahami sebagai jaringan yang terus diciptakan, dirawat, dan dinegosiasikan, sehingga keberhasilannya sangat ditentukan oleh bagaimana jaringan tersebut bertahan dan bekerja secara harmonis (Latour, 2005, 2007, 1999).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi serta menerapkan metode triangulasi sebagai strategi dalam menguatkan orisinalitas dan validitas data. Pemilihan jenis penelitian ini berangkat dari kebutuhan peneliti dalam melihat fenomena sosial, khususnya dalam peran kelembagaan dan praktik kelembagaan KUD Citra Sawit Mandiri, yang secara mendalam melalui sudut pandang para aktor atau informan yang terlibat di dalamnya. Sebagai kajian antropologi sosial, penelitian ini menekankan upaya dalam memahami dari dalam bagaimana petani plasma, pengurus koperasi, perusahaan inti (PT Aek Tarum), dan pemerintah dalam memaknai serta menjalankan peran mereka masing-masing dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sekaligus penerapan *Best Management Practices* (BMP).

Pendekatan kualitatif digunakan peneliti karena sifat permasalahan yang dikaji bukan berupa angka atau statistik, melainkan berupa dinamika sosial seperti pola komunikasi yang terjalin satu dengan lainnya antara petani plasma, perusahaan inti, dan pemerintah (BPDPKS), proses pengambilan keputusan, hubungan kekuasaan, hingga pengalaman petani itu sendiri dalam mengikuti program PSR. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara lebih mendalam, fleksibel, serta terbuka pada temuan-temuan

yang muncul di lapangan, sehingga dapat lebih objektif dalam menyajikan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi, yang merupakan pendekatan khas dalam antropologi untuk memahami kehidupan sosial melalui keterlibatan langsung di dalam lingkungan masyarakat yang diteliti itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena PSR tidak hanya merupakan kebijakan teknis, tetapi juga proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh budaya kerja koperasi, nilai-nilai yang hidup di antara petani, serta pola kemitraan yang terbentuk antara KUD dan perusahaan inti. Melalui etnografi, peneliti dapat mencermati bagaimana praktik kerja satu dengan lainnya dapat benar-benar dijalankan, bagaimana relasi antara petani, KUD, dan perusahaan terbentuk di lapangan, hingga bagaimana kebijakan PSR dimaknai dan diterapkan secara praktik oleh para aktornya.

Dalam praktik etnografi ini, peneliti melakukan keterlibatan langsung melalui observasi partisipan, peneliti ikut menghadiri kegiatan koperasi, melihat proses administrasi PSR, hingga mengikuti interaksi sehari-hari antara pengurus KUD dan anggota petani. Teknik ini membantu peneliti untuk menangkap detail-detail yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara, seperti pola komunikasi informal, bentuk-bentuk solidaritas, hambatan kultural, dan praktik kelembagaan yang berjalan secara implisit. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu menggabungkan antara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan digunakan untuk memahami konteks sosial dan dinamika organisasi secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai informan, seperti petani plasma, ketua KUD, pengurus koperasi, mandor kebun, hingga pihak perusahaan inti. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai foto kegiatan, laporan kegiatan PSR, foto lapangan, hingga data kebijakan perusahaan. Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat

memperoleh gambaran yang lebih valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana peran kelembagaan bekerja dalam konteks PSR, bagaimana praktik kelembagaan terbentuk dan dijalankan sehari-hari, serta bagaimana dinamika sosial di tingkat petani plasma mempengaruhi keberhasilan atau hambatan program. Pendekatan ini juga sejalan dengan tradisi keilmuan antropologi sosial yang menempatkan praktik budaya, struktur sosial, serta relasi kekuasaan sebagai aspek penting dalam memahami suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana KUD Citra Sawit Mandiri berfungsi sebagai institusi ekonomi sekaligus sosial bagi petani plasma dalam rangka menyukseskan Program Peremajaan Sawit Rakyat.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu KUD binaan PT Sampoerna Agro, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah daerah operasional serta menjadi salah satu bukti nyata implementasi program PSR yang melibatkan peran aktif dari berbagai aktor. Selain itu, alasan dalam pemilihan PT Sampoerna Agro Tbk sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasi perusahaan yang kuat dalam industri kelapa sawit Indonesia. Di segmen benih (seed), Sampoerna Agro merupakan produsen benih kelapa sawit terbesar nomor 2 di Indonesia, berdasarkan laporan Bina Sawit Makmur. Sebagai salah satu perusahaan perkebunan ternama, Sampoerna Agro terkenal akan komitmennya yang tinggi terhadap penerapan praktik pengelolaan perkebunan yang baik (*Good Agricultural Practices*) serta keterlibatannya dalam berbagai program nasional, termasuk program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Reputasi ini menjadikan perusahaan tidak hanya sebatas sebagai pelaku bisnis

saja, namun juga menjadi aktor penting yang berkontribusi terhadap keberlanjutan sektor sawit.

Dalam tingkat operasional, Sampoerna Agro memiliki *track record* yang positif dalam membina kemitraan dengan koperasi unit desa (KUD) dan petani plasma, termasuk dalam hal pendampingan teknis, akses permodalan, hingga penerapan *Best Management Practices* (BMP). KUD yang bermitra dengan Sampoerna Agro juga dikenal sebagai kelembagaan yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan tingkat partisipasi anggota yang baik. Selain itu juga, Sampoerna Agro memiliki reputasi yang baik sebagai perusahaan yang relatif terbuka terhadap penelitian akademik, memiliki data yang terdokumentasi dengan baik, hingga aktif dalam proses transformasi menuju praktik perkebunan berkelanjutan. Dengan reputasi tersebut, perusahaan ini memberikan akses informasi yang leluasa, sehingga memudahkan peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara, hingga pengumpulan dokumentasi. Oleh karena itu, pemilihan PT Sampoerna Agro Tbk disini tidak hanya didasari oleh aspek kemudahan akses saja, namun juga karena pertimbangan akademis bahwa perusahaan ini merupakan representasi penting dari praktik kelembagaan yang berpengaruh terhadap keberhasilan program PSR dan penerapan BMP di sektor sawit Indonesia.

Waktu penelitian dimulai dari kunjungan perdana langsung ke lokasi kerja hingga melakukan eksplorasi yakni selama 1 minggu, terhitung mulai tanggal 5 Oktober 2025 hingga 12 Oktober 2025. Waktu penelitian didasarkan pada persetujuan antara peneliti dengan pihak perusahaan, sehingga peneliti benar-benar memanfaatkan waktu yang telah diberikan dan ditentukan secara bersama.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau sudah dalam skenario melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang

berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terutama dalam pendekatan etnografi, informan bukan dipilih berdasarkan jumlah, namun berdasarkan kemampuan atau kompetensi mereka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, paling relevan, paling kaya, serta paling mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji. Hal ini tentu sejalan dengan pandangan James Spradley yang menekankan bahwa pentingnya memilih *good informants*, yakni individu yang benar-benar mengalami, memahami, serta memiliki kontribusi dalam konteks sosial yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kelembagaan KUD Citra Sawit Mandiri serta pengalaman mereka dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang bermitra dengan perusahaan inti. Karena penelitian ini menekankan pemahaman emik, yakni cara pandang aktor dari dalam, maka informan dipilih dari kelompok aktor yang memiliki pengalaman langsung, baik sebagai pengambil keputusan, pelaksana program, maupun penerima manfaat program. Dengan demikian, informan tidak hanya dipandang sebagai sumber data, namun juga sebagai representasi dari dinamika sosial dan budaya yang menjadi bagian integral dari praktik kelembagaan KUD.

Informan kunci dalam penelitian ini meliputi pengurus KUD Citra Sawit Mandiri, yang memiliki pemahaman mendalam mengenai proses kelembagaan, administrasi PSR, hubungan kemitraan dengan perusahaan inti, serta sejarah pembentukan KUD itu sendiri. Kelompok ini menjadi penting karena mereka berada dalam posisi strategis yang memungkinkan mereka menjelaskan bagaimana kebijakan, aturan internal, dan keputusan organisasi terbentuk dan dijalankan. Selain itu, pengurus KUD merupakan pihak yang bernegosiasi langsung dengan perusahaan inti dalam proses PSR, sehingga mereka dapat memberikan gambaran tentang struktur kekuasaan, mekanisme koordinasi, serta dinamika yang terjadi dalam proses pengajuan dan pelaksanaan program PSR.

Informan berikutnya berasal dari kelompok petani plasma, baik yang sudah menerima bantuan PSR maupun yang sedang berada pada proses administrasi. Petani plasma dipilih karena mereka adalah aktor utama yang merasakan dampak langsung dari program ini. Pengalaman mereka mencerminkan realitas sosial di tingkat lapangan, hingga hubungan mereka dengan perusahaan inti. Dengan mendengarkan cerita dan pengalaman mereka, peneliti dapat memahami bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi, apakah terjadi kesenjangan antara aturan formal dan implementasi, serta bagaimana dinamika kepercayaan dan ketergantungan antara petani dan perusahaan inti, sebuah aspek penting dalam penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai asisten lapangan (askep *small holder*) dari perusahaan inti yang memahami aspek teknis maupun non teknis dari program ini. Mereka berperan sebagai penghubung antara perusahaan inti dengan petani plasma, sehingga mereka termasuk ke dalam divisi *Field Quality Assurance* (FQA). Pandangan mereka penting guna memahami bagaimana hubungan kemitraan dapat terbangun, sejauh mana perusahaan terlibat dalam proses PSR, serta bagaimana perusahaan menilai kinerja dan kapasitas kelembagaan KUD. Kehadiran informan dari perusahaan juga membantu peneliti melihat dinamika organisasi dari dua perspektif sekaligus, yakni petani dan perusahaan. Penelitian ini juga melibatkan informan dari masyarakat biasa yang memahami konteks sosial komunitas petani plasma. Meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam administrasi PSR, tetapi paling tidak mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai struktur atau pola hubungan antar petani, sejarah awal pembentukan KUD, hingga dinamika masyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Perspektif mereka dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor teknis dan non teknis yang berpengaruh terhadap program PSR di tingkat lokal.

Pemilihan informan saat ini dilakukan secara bertahap mengikuti prinsip etnografi sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Bronislaw

Malinowski, dimana penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengenali siapa saja individu yang memiliki pengetahuan paling relevan. Dengan demikian, jumlah informan tentu dapat berkembang seiring berjalannya penelitian, kembali lagi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik ini juga dapat membantu peneliti dalam memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu pihak, tetapi juga berasal dari berbagai pandangan informan yang terlibat. Hal ini penting untuk menghindari adanya bias dan memungkinkan peneliti dalam melakukan triangulasi antar informan guna mendapatkan pemahaman yang lebih valid dan komprehensif. Melalui penentuan informan yang terskenario ini, diharapkan peneliti mampu menangkap dinamika program Peremajaan Sawit Rakyat secara penuh, baik dari sisi struktur formal, praktik lapangan, hubungan kekuasaan, maupun makna sosial yang dilekatkan oleh petani plasma dan pihak perusahaan. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini bukan hanya menjadi langkah teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi epistemologis untuk memahami realitas sosial dan kelembagaan secara mendalam.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang menjadi bagian penting dalam Antropologi Sosial. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk mengamati kehidupan sosial dari dekat, seperti pada pandangan klasik Bronislaw Malinowski yang menyatakan bahwa penelitian antropologi harus dilakukan melalui *participant observation* dan tinggal di tengah masyarakat untuk memahami makna sosial dari tindakan mereka. Dengan demikian, seluruh teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk menangkap cara berpikir, sistem pengetahuan, norma, dan pola interaksi yang hidup dalam dinamika kelembagaan KUD Citra Sawit Mandiri serta pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data difokuskan pada penggalian pengalaman petani plasma, pengurus KUD, pihak perusahaan, dan aktor lain yang terlibat dalam program PSR. Program PSR sendiri bukan hanya sekadar program teknis peremajaan sawit, tetapi juga proses sosial yang mengandung negosiasi kekuasaan, praktik kelembagaan, alur administrasi, jaringan aktor, hingga sistem makna yang memengaruhi perilaku masyarakat. Karena itu, peneliti memerlukan teknik pengumpulan data yang mampu membaca realitas tersebut secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya dikuatkan melalui triangulasi agar menghasilkan data yang valid dan komprehensif.

Observasi partisipan merupakan teknik utama dalam pendekatan etnografi dan menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Teknik ini mengikuti aliran penelitian Malinowski yang menegaskan bahwa pentingnya *getting the native's point of view*, yaitu memahami dunia sosial dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini, observasi partisipan dilakukan secara langsung di lingkungan KUD Citra Sawit Mandiri, kantor perusahaan, kebun sawit petani plasma, serta ruang-ruang sosial tempat interaksi antar-aktor terjadi. Selama observasi, peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas, salah satunya adalah sosialisasi dan bimbingan teknis dari perusahaan inti terhadap kelompok petani plasma. Observasi ini tidak hanya bertujuan mencatat aktivitas formal, namun juga menangkap interaksi informal seperti percakapan sehari-hari, keluhan petani, strategi mereka dalam menyiasati PSR, atau relasi kuasa antara KUD dan perusahaan inti. Dengan menggunakan perspektif etnografi ala Clifford Geertz, observasi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan *thick description*, yakni menjelaskan secara mendalam mengenai makna tindakan manusia dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Dalam konteks penelitian ini, *thick description* diperlukan guna memahami bagaimana petani memahami aturan PSR, bagaimana

perusahaan menempatkan perannya, dan bagaimana seluruh aktor itu melakukan perannya masing-masing. Dengan demikian, observasi partisipan memberi ruang untuk memahami praktik dari setiap aktor, bukan hanya sebagai struktur formal, namun sebagai sistem sosial yang hidup dan saling terikat peran satu dengan lainnya.

Kemudian Wawancara mendalam juga digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta narasi pribadi dari para informan terkait peran kelembagaan dalam program PSR. Teknik ini mengikuti pendekatan wawancara etnografis dari James Spradley, yang menekankan tentang eksplorasi makna *cultural knowledge* melalui pertanyaan sederhana dan terstruktur. Melalui wawancara mendalam ini, harapannya dapat membantu peneliti dalam memahami perspektif emik, yakni cara pandang orang terhadap realitas sosial mereka. Perspektif ini menjadi penting untuk membaca struktur kelembagaan bukan hanya secara formal, tetapi melalui pengalaman nyata para aktor yang menjalankannya.

Kemudian yang terakhir yakni dokumentasi. Dokumentasi menjadi penting guna membantu peneliti dalam melengkapi hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam. Tentu dengan adanya dokumentasi, diharapkan mampu memperkuat orisinalitas dan validitas data dari peneliti, serta dapat memberikan gambaran nyata dari apa yang terjadi di lapangan. Dokumentasi dapat berupa berbagai foto atau video kegiatan selama melakukan penelitian langsung. Hasil dokumentasi tersebut akan menjadi bahan bukti dan bahan pembahasan peneliti. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bersamaan dan sifatnya saling melengkapi satu dengan lainnya dan menjadi satu kesatuan dalam kerangka triangulasi. Pendekatan ini dilakukan guna memastikan bahwa gambaran mengenai peran kelembagaan KUD dalam program PSR tidak hanya dilihat secara permukaan, namun juga dipahami secara mendalam melalui lensa antropologi sosial yang menempatkan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan dinamika relasi kekuasaan. Melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan

dokumentasi, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kelembagaan KUD bekerja, bagaimana PSR dijalankan dalam praktik, serta bagaimana seluruh aktor memaknai dan bernegosiasi di dalam proses tersebut.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif ala Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis ini dipilih karena selaras dengan karakter penelitian etnografi, yang menuntut peneliti untuk terus-menerus melakukan proses membaca, menafsirkan, dan memahami makna dari setiap temuan lapangan. Analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berjalan secara simultan sejak peneliti memulai proses observasi dan wawancara di lingkungan KUD Citra Sawit Mandiri hingga fase akhir penelitian. Dalam antropologi sosial, analisis data bukan hanya sekadar mengolah informasi, tetapi juga proses memahami makna budaya, relasi sosial, dan praktik kelembagaan. Karena itu, analisis data penelitian ini juga mengadopsi pendekatan *thick description* ala Clifford Geertz dengan menekankan makna yang tersembunyi di balik tindakan, percakapan, dan interaksi sosial yang terjadi. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya sekadar menggambarkan fakta yang terjadi lapangan, namun juga untuk memahami mengapa hubungan tertentu dapat muncul, bagaimana petani memaknai PSR, serta bagaimana relasi antara petani plasma dan perusahaan inti dijalankan dalam keseharian.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematika penulisan disusun guna menyajikan gambaran keseluruhan terkait isi pada setiap bab serta subbab yang akan dibahas. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang kelimanya memiliki keterkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai peran para aktor dalam keberhasilan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Selanjutnya dijabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka pemikiran yang memuat tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Gambaran umum terkait teknis pengelolaan kelapa sawit dan pengenalan informan atau para aktor sebelum masuk lebih mendalam.

Bab III menjawab kedua rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab 1, yakni Bagaimana kesinambungan yang terjadi antara teori analisis jaringan komunikasi Bruno Latour terhadap implementasi program Peremajaan Sawit Rakyat? Dan bagaimana jaringan komunikasi yang terjadi antar para aktor dalam membentuk satu kesatuan dalam memaknai pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori analisis jaringan komunikasi Bruno Latour untuk menjelaskan bagaimana peran KUD dan struktur kelembagaan berpengaruh terhadap keberhasilan program PSR.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan saran atau rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa. Kemudian pada bab ini juga berisi ringkasan hasil penelitian yang menjawab tujuan dan rumusan masalah, serta berisi masukan teoritis dan praktis untuk pengembangan kelembagaan dan keberlanjutan program PSR.